



PENGUATAN KOMPETENSI AGAMA ISLAM MELALUI INTEGRASI PEMBELAJARAN DI SEKOLAH BERBASIS PESANTREN

Imam Purwanto Oktovan

Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia
imam.purwantooktovan@gmail.com

Faridah Ulvi Na'imah

Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia
faridaulvi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilakukan secara terintegrasi antara pembelajaran di madrasah dan pesantren pada sekolah berbasis pesantren (SBP). Hal ini dipandang penting karena mata pelajaran keislaman memiliki implikasi langsung terhadap kehidupan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor pendukung dan proses penguatan kompetensi Agama Islam melalui integrasi pembelajaran yang diterapkan di MA NU Patrol dan Pondok Pesantren Asyarifiyyah Sunan Gunung Jati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mendorong integrasi pembelajaran meliputi: (1) pemanfaatan kitab kuning dalam pembelajaran; (2) keterbatasan waktu PAI di kelas formal; dan (3) kesesuaian materi PAI formal dan pesantren. Proses integrasi pembelajaran dilakukan dengan model nested yang memadukan materi kurikulum formal dengan kitab kuning dan penguatan keterampilan keagamaan seperti nahwu, shorof, dan balaghah. Kesimpulannya, integrasi pembelajaran pada SBP mampu memperkuat kompetensi keislaman siswa dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Kata Kunci: Penguatan Kompetensi Agama Islam, Integrasi Pembelajaran, Sekolah Berbasis Pesantren

ABSTRACT

This research was motivated by the integrated practice of Islamic Religious Education (PAI) learning that combines madrasah and pesantren education within pesantren-based schools (SBP). This integration is vital because Islamic subjects are directly linked to students' daily lives. This study aims to analyze the supporting factors and the process of strengthening Islamic religious competence through integrated learning at MA NU Patrol and Asyarifiyyah Sunan Gunung Jati Islamic Boarding School. A qualitative phenomenological approach was used. Data collection involved observation, interviews,



and documentation. Data validity was ensured through source and theoretical triangulation. The results revealed that integration is driven by (1) the use of classical Islamic texts (kitab kuning), (2) limited formal classroom time for PAI, and (3) curriculum similarities between formal and pesantren education. Integration is implemented through a nested model combining formal curriculum content with pesantren texts and reinforcing religious skills such as nahwu, shorof, and balaghah. In conclusion, the integration model in SBP effectively strengthens students' religious competence in knowledge, skills, and attitudes.

Keywords: *Strengthening Islamic Religious Competence, Integrated Learning, Pesantren-Based School*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam atau yang biasa disebut dengan PAI merupakan kesatuan dari beberapa mata pelajaran keislaman (Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab) yang diajarkan di madrasah/ sekolah dan pesantren (Syarif, 2017; Murtado & Erihadiana 2020). Seluruh mata pelajaran itu sangat komprehensif dan kompleks, karena menyentuh semua aspek pemahaman tentang agama islam. Oleh sebab itu, guru tidak hanya berperan untuk menyampailan materi saja kepada peserta didik, lebih dari itu dituntut untuk mampu membimbing peserta didik untuk mempraktekan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama islam dalam kehidupan sehari-hari dengan mengutamakan budi pekerti atau akhlakul karimah.

Secara garis besar, persoalan tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dipetakan menjadi tiga bagian, yakni; pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah atau sekolah Islam dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di pesantren.

Pertama; pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum. Persoalan tersebut terkait adanya sebuah tuntutan agar pembelajaran Pendidikan Agama islam lebih menjangkau berbagai aspek dari ajaran Islam. Hal ini tidak mudah dilakukan mengingat keterbatasan waktu yang disediakan dalam kurikulum sekolah umum. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah hanya menyentuh persoalan-persoalan umum saja. *Kedua;* pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah / sekolah Islam terbagi dalam beberapa mata pelajaran, seperti Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Tantangan dari spesialisasi atau pemekaran mata pelajaran PAI ini adalah pada tingkat kontekstualisasi materi. Karena sejak lama ilmu-ilmu di bidang keagamaan termasuk PAI dianggap sebagai ilmu murni (*pure science*) yang tidak diterapkan. *Ketiga;* pembelajaran Pendidikan Agama Islam di pesantren mayoritas menitikberatkan pada pengetahuan keagamaan dan aplikasinya dengan berbagai kajian kitab



kuning (Sastriyani, 2018; Samrin, & Fitriani, 2019; Jannah, & Masnawati, 2024; Dhohir, et, all. 2025) .

Posisi mata pelajaran keislaman diantara mata pelajaran yang lain, baik di madrasah maupun dipesantren adalah sebagai *core* atau inti. Oleh karena itu dalam prakteknya dilapangan harus memberikan proses keterbukaan pemahaman dan penerapan sehingga melahirkan sikap dan prilaku yang *inklusif* dan diposisikan setara dengan mata pelajaran yang lain atau bahkan menjadi mata pelajaran yang diprioritaskan(Syarif, 2017; Aeni, et, all. 2022; Chonitsa, et, all. 2025).

Permasalahan tersebut adalah hal yang menjadi tantangan bagi setiap guru pendidikan agama islam untuk bisa lebih mengmebangkan pemahaman dan *efektifitas* dalam menyampaikan pemahaman agama islam kepada setiap peserta didik, sehingga peserta didik mampu *mengimplementasikan* kompetensi agama islam baik yang berkiatan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menyikapi perkembangan zaman ini mayoritas pesantren di Indonesia didalamnya mendirikan lembaga formal, baik berupa madrasah dan sekolah. Pesantren yang terdapat lembaga formal didalamnya tentu merupakan pesantren-pesantren yang berifikir lebih fleksibel dalam mengikuti perkembangan zaman ini. Dengan demikian, bisa bertahan lebih relevan dibandingkan pesantren yang tetap hanya mempraktekan pendidikan tradisionalnya tanpa mencoba untuk mengintegrasikan pendidikan di dalamnya dengan pendidikan modern (Khoirurrijal, 2020; Waliudin, & Chotimah, 2023; Nuryadin, et, all. 2024).

Fenomena tersebut mengharuskan pesantren untuk bisa mengatur kurikulum dan pembelajaran di pesantren dan lembaga foral itu sendiri. Oleh karena itu, banyak pesantren yang lahir dengan integrasi pembelajaran di dalamnya (Permata, 2019).

Pondok pesantren Asyarifiyyah Sunan Gunung Jati merupakan salah satu pondok pesantren yang pendirinya adalah alumni pondok pesantren kempek cirebon dan lirboyo kediri jawa timur, dan dalam menyikapi pendidikan di setiap lembaganya mengintegrasikan atau memadukan antara pendidikan pesantren dan pendidikan formal, sehingga tidak menghilangkan urgensi kompetensi agama islam dengan tidak menghapus pembelajaran kitab kuning pesantren, seperti ushul fiqih, tafsir qur'an , nahwu dan shorof.

Sekalipun tingkat kesulitan yang dihadapi peserta didik akan lebih sulit dalam memahami agama islam karena harus mampu mempraktekan nilai-nilai ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi peserta didik akan mampu menyelesaikan permasalahan setiap hari yang dapat diuraikan dengan konsep, teori dan prinsip agama islam itu sendiri, sehingga proses integrase pembelajaran agama islam ini akan menjadi sangat relevan bagi peserta didik dan mampu meningkatkan kompetensi peserta didik (Putra, 2017).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pembelajaran agama islam yang dilakukan oleh pondok pesantren asyarifiyyah dilakukan



penyatuan praktek dalam pembelajarannya di Madrasah Aliyah NU Patrol Indramayu dan dimulai dari pukul 07.15-13.30 WIB dengan guru yang sama dalam mengintegrasikan pembelajaran agama islam.

Sebagaimana pondok pesantren pada umumnya, di pondok pesantren Asyarifiyyah juga menggunakan berbahasa Arab (*Kitab Kuning*) dalam mendorong kemampuan peserta didiknya memahami agama islam, sedangkan kurikulum di Madrasah Aliyah NU Patrol nya itu sendiri dalam menyikapi pembelajaran PAI menggunakan buku-buku dari KEMENAG atau LKS yang disediakan dari sekolahan.

Sehingga dalam menyikapi Ujian Madrasah (UM) yang diprogramkan oleh pemerintah pada pelajaran PAI seperti, Aqidah, Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab madrasah tetap bisa mengikutinya dengan baik karena dilakukan sesuai dengan RPP dan silabus yang ada. Praktek tersebut dilakukan untuk dijadikan sebagai proses penguatan kompetensi siswa dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Berdasarkan penjelasan tersebut, akhirnya peneliti menemukan keunikan dan ketertarikan untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai Penguatan Kompetensi Agama Islam Melalui Integrasi Pembelajaran di Sekolah Berbasis Pesantren studi multisitus dilakukan di Madrasah Aliyah NU Patrol dan Pondok Pesantren Asyarifiyyah Sunan Gunung Jati dengan melakuakn penelitian kualitatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Lokasi penelitian dilakukan di MA NU Patrol dan Pondok Pesantren Asyarifiyyah Sunan Gunung Jati, Indramayu. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru PAI, pengasuh pesantren, dan santri, serta dokumentasi berupa kurikulum, silabus, dan bahan ajar.

Data dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman, yaitu melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan triangulasi teori.

HASIL PENELITIAN

1. Faktor Adanya Penguatan Kompetensi Pendidikan Agama Islam melalui Integrasi Pembelajaran di Sekolah Berbasis Pesantren
 - a. Latar Belakang Integrasi Pendidikan di Pesantren



Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang sejak awal berdiri memiliki orientasi utama pada penguasaan ilmu agama (tafaqquh fiddin). Seiring perkembangan zaman dan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap legalitas pendidikan formal, banyak pesantren mulai memadukan sistem pendidikan tradisional dan modern melalui model integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum.

Salah satu pesantren yang telah menerapkan pendekatan integratif tersebut adalah Pondok Pesantren As-Syarifiyyah Sunan Gunung Jati. Pesantren ini tidak hanya menyelenggarakan pengajian kitab kuning sebagaimana sistem pendidikan salaf, tetapi juga membangun lembaga pendidikan formal di bawah naungan Yayasan As-Syarifiyyah, dengan tujuan agar lulusannya memiliki kompetensi keilmuan agama sekaligus diakui secara administratif oleh negara.

b. Faktor Pemanfaatan Kitab Kuning dalam Pembelajaran

Pesantren As-Syarifiyyah mengembangkan sistem boarding school, di mana seluruh santri merupakan siswa madrasah, dan seluruh siswa madrasah juga merupakan santri. Model ini menjadikan seluruh aktivitas santri – baik formal maupun nonformal – sebagai satu kesatuan proses pendidikan yang utuh.

Ciri khas utama pesantren ini adalah kajian kitab kuning yang menjadi basis pembinaan keilmuan dan akhlak santri. Kitab-kitab klasik seperti yang diajarkan di Pondok Lirboyo dan Tambak Beras menjadi rujukan utama. Sistem ini dipertahankan secara disiplin sejak pagi hingga malam, meliputi kegiatan sholat berjamaah, kultum, ngaji kitab, hingga pembelajaran kelas formal.

Direktur pendidikan pesantren, K. Jumhari, menyampaikan bahwa misi pesantren adalah membawa kajian kitab kuning ke dalam kelas sebagai bagian dari penguatan karakter dan dasar etika santri. Hal ini menjadi nilai unggul dibanding pesantren lain di wilayah Indramayu, yang masih cenderung menggunakan sistem pendidikan salaf murni tanpa integrasi ke pendidikan formal.

c. Faktor Kurangnya Waktu Pembelajaran PAI di Sekolah Umum

Keterbatasan alokasi waktu Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum menjadi tantangan serius dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Rata-rata sekolah hanya memberikan 2 jam pelajaran PAI setiap minggu, yang dinilai tidak cukup untuk mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU Sisdiknas.

Kondisi ini mendorong Pesantren As-Syarifiyyah untuk memperkuat pendidikan agama melalui integrasi pembelajaran antara madrasah dan pesantren. Praktik ini memungkinkan santri memperoleh materi PAI secara lebih mendalam dan komprehensif, baik secara



kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotorik (keterampilan).

d. Faktor Persamaan Materi antara Pesantren dan Madrasah

Materi PAI yang diajarkan di madrasah memiliki banyak kesamaan dengan materi yang diajarkan di pesantren, terutama pada aspek:

- 1) Al-Qur'an dan Hadis
- 2) Aqidah Akhlak
- 3) Fiqih
- 4) Sejarah Kebudayaan Islam
- 5) Bahasa Arab (Nahwu dan Shorof)

Hal ini menjadi dasar Pondok Pesantren As-Syarifiyyah mengintegrasikan pembelajaran. Guru madrasah menyesuaikan materi dengan apa yang diajarkan di pesantren untuk menghindari pengulangan, meningkatkan efisiensi, serta memperkuat pemahaman siswa. Materi kitab kuning bahkan menjadi sumber utama nilai-nilai dasar dalam pembelajaran formal.

Menurut Lukens-Bull, pesantren memiliki otonomi dalam menyusun kurikulum, yang umumnya mencakup: pendidikan agama, pendidikan moral, pendidikan umum, dan pelatihan keterampilan. Dalam praktiknya, pengajian kitab kuning dipisahkan menjadi dua level, yaitu dasar (belajar membaca teks Arab) dan lanjutan (kajian kitab bersama kyai). Pesantren As-Syarifiyyah mengadopsi sistem ini untuk membentuk karakter santri secara menyeluruh.

Model integrasi pembelajaran di Pondok Pesantren As-Syarifiyyah Sunan Gunung Jati merupakan bentuk adaptasi pendidikan Islam terhadap kebutuhan zaman. Melalui penguatan pembelajaran PAI berbasis kitab kuning, pelaksanaan pendidikan formal, dan penyesuaian kurikulum antara madrasah dan pesantren, lembaga ini berhasil mencetak lulusan yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki dasar keislaman dan akhlak yang kuat.

Integrasi ini menjadi solusi dari lemahnya alokasi jam pelajaran agama di sekolah dan menjadi teladan bagi pengembangan model pendidikan pesantren modern di wilayah lainnya.

2. Proses Penguatan Kompetensi Agama Islam Melalui Integrasi Pembelajaran di Madrasah dan Pesantren As-Syarifiyyah Sunan Gunung Jati

a. Kepemimpinan dan Integrasi Lembaga

Madrasah Aliyah NU Patrol berada di bawah naungan Kementerian Agama dan memiliki struktur manajemen yang sesuai



standar. Namun karena terintegrasi dengan Pondok Pesantren As-Syarifiyyah Sunan Gunung Jati, kebijakan utama berada dalam komando direktur pendidikan pondok, yaitu K. Jumhari, S.Pd.I., M.Hum. Kepala madrasah hanya bertugas mengoordinasikan teknis akademik, sedangkan arah kebijakan dan kurikulum tetap berada di bawah yayasan.

Pembelajaran PAI di lembaga ini menggunakan silabus dan RPP yang disusun oleh para ustadz/ustadzah yang merupakan alumni pesantren salaf. Materi dikembangkan dari kitab kuning dan dipadukan dengan kebutuhan santri serta kurikulum merdeka, dengan pendekatan pembelajaran aktif dan menyenangkan yang berpusat pada peserta didik.

b. Struktur Materi dan Tingkatan

Pembelajaran PAI di Pondok Pesantren As-Syarifiyyah mengacu pada struktur kitab-kitab klasik yang dibagi berdasarkan tingkat kelas. Kitab Safinatun Najah, Riyadhul Badi'ah, dan Fathul Qorib diajarkan untuk mata pelajaran fiqih. Sementara Aqidatul Awam, Tijan Ad-Darory, dan Fathul Majid digunakan dalam pelajaran aqidah dan akhlak. Kitab-kitab lainnya mencakup Khulashah Nurul Yaqin untuk tarikh, Arba'in Nawawi dan Bulughul Maram untuk Qur'an Hadits, serta Al-Ajurumiyah, Al-Imrithi, dan Al-Kawakibudduriyyah untuk bahasa Arab.

Kegiatan pembelajaran ini dilakukan dalam satu waktu, yaitu dari pukul 07.15 hingga 13.30 WIB, oleh satu pengajar yang merangkap sebagai guru madrasah dan ustadz pesantren. Ujian pun dilaksanakan dalam dua bentuk, yaitu ujian berbasis kitab kuning dan ujian yang mengacu pada standar Kementerian Agama.

Tabel 1 Pembagian tingkat dan kitab Pendidikan Agama Islam di Pondok As-Syarifiyyah Sunan Gunung Jati

Kitab	Mata Pelajaran		
	X	XI	XII
Fiqih	Safinatunnajah Ushulul Fiqih	Riyadhul Badi'ah Ushulul Fiqih	Fathul Qorib Ushulul Fiqh
Aqidah Akhlak	Aqidatul Awam Akhlak Lil Banin/Banat Juz 1	Tijan Ad-Darory Akhlak Lil Banin/Banat Juz 2	Fathul Majid Akhlak Lil Banin/Banat Juz 3
Tarikh	Khulashah Nurul Yaqin Juz 1	Khulashah Nurul Yaqin Juz 2	Khulashah Nurul Yaqin Juz 3
Qur'an Hadits	Arba'in Nawawi Tafsir	Abi Jamroh Tafsir	Bulughul Maram Tafsir
Bahasa Arab	Al-Ajurumiyah Shorof	Al-Imrithi Shorof	Al- Kawakibudduriyyah



Kitab	Mata Pelajaran	
Muthola'ah	Muthola'ah	Shorof
Khat	Khat	Muthola'ah
Imla'	Imla'	Khat
Insya'	Insya'	Imla'
		Insya'

Sumber : Olah data dokumentasi 2023

c. Pendekatan Pembelajaran dan Keterampilan

Model pembelajaran yang digunakan adalah perpaduan antara metode salaf dan metode modern. Setelah pembacaan kitab, kegiatan dilanjutkan dengan analisis I'rab dan penjelasan (syarah) menggunakan bahasa Arab. Metode ini dirancang untuk melatih pemahaman mendalam terhadap kaidah nahwu dan shorof.

Lebih dari itu, pembelajaran juga berorientasi pada keterampilan hard skill seperti menerjemah, mentashrif, serta memahami sinonim kata; dan soft skill seperti kemampuan berpikir kritis, presentasi, dan pengembangan karakter. Hal ini diterapkan dalam semua mata pelajaran PAI, mulai dari fiqih hingga sejarah Islam.

Selain keterampilan akademik, pembelajaran PAI juga ditujukan untuk memperkuat praktik dan pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam mata pelajaran tarikh, santri tidak hanya memahami sejarah, tetapi juga diminta mengambil teladan dari kisah-kisah tokoh Islam.

d. Penguatan dan Penyesuaian Materi

Salah satu tantangan dalam pembelajaran integratif ini adalah perbedaan latar belakang santri dalam memahami kitab kuning. Ustadz/ustadzah perlu melakukan penguatan pembelajaran melalui penjelasan materi dengan pendekatan bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami, terutama menjelang ujian tengah semester dan akhir semester.

Pembelajaran menggunakan pendekatan terpadu tipe nested, di mana satu materi mencakup banyak dimensi pembelajaran. Santri diajak untuk menghafal nadzom, ayat Qur'an, hadits, serta menjelaskan isi kitab dengan pendekatan praktis. Integrasi ini bertujuan agar kompetensi PAI tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga membentuk karakter dan kemampuan aplikatif santri.

Selain itu, penguatan juga dilakukan dengan menyediakan bahan ajar dari berbagai penerbit, sehingga pemahaman materi dapat dipertajam dan melengkapi materi pesantren yang belum sempat diajarkan secara mendalam.

Proses integrasi pembelajaran PAI di Pondok Pesantren As-Syarifiyyah Sunan Gunung Jati menunjukkan upaya serius dalam memperkuat kompetensi keagamaan santri. Melalui perpaduan



kurikulum madrasah dan pesantren, penggunaan kitab klasik, serta penerapan metode pembelajaran aktif dan aplikatif, pondok ini mampu mencetak lulusan yang tidak hanya berilmu tetapi juga berakhlak.

Integrasi ini bukan hanya menyatukan dua sistem, tetapi menjadikan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam yang kontekstual, profesional, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman.

PEMBAHASAN

1. Penguatan Kompetensi Agama Islam Melalui Integrasi Pembelajaran di Sekolah Berbasis Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan merupakan sistem yang memiliki beberapa sub sistem, setiap sub sistem memiliki beberapa sub-sub sistem dan Sarana perangkat keras, meliputi: masjid, asrama, gedung sekolah, dan lain-lain. Sarana perangkat lunak, meliputi: tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, pusat penerangan, keterampilan, pusat pengembangan, dan lain-lain (Ma'arif, 2017; Muflihah, et. all, 2021; Faizah, 2023).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang kini telah bertransformasi dengan mengintegrasikan pendidikan formal di dalamnya. Pondok Pesantren As-Syarifiyyah Sunan Gunung Jati menjadi contoh nyata upaya ini dengan mendirikan MA NU Patrol dan menerapkan sistem pembelajaran terpadu antara kurikulum pesantren dan madrasah.

Integrasi ini lahir dari visi KH. Syarif Tachmid, alumni Lirboyo, yang ingin membawa semangat kajian kitab kuning ke ruang kelas. Kurikulum integratif tersebut menekankan pada pengajaran kitab klasik (kitab kuning) yang diselaraskan dengan kurikulum Kementerian Agama. Hal ini bertujuan agar para santri tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa faktor yang mendorong penguatan integrasi ini antara lain:

- a. Pemanfaatan kitab kuning sebagai sumber utama materi keislaman.
- b. Keterbatasan waktu PAI di kelas formal yang tidak mencukupi untuk menyampaikan materi secara mendalam.
- c. Tumpang tindih materi antara kurikulum pesantren dan madrasah (misalnya pada bab Thaharah, shalat, tauhid), sehingga perlu penggabungan yang efisien.

Model integrasi yang diterapkan menggunakan pendekatan nested yaitu penggabungan dua materi dalam satu proses pembelajaran. Misalnya, materi Fiqih seperti bab Thaharah disampaikan dengan metode menterjemah, meng-i'rab, dan dihubungkan dengan praktik sehari-hari.

Proses pembelajaran ini dilakukan dalam tiga tahapan:

- a. Perencanaan: guru menentukan materi yang sesuai dengan kurikulum pesantren dan Kemenag, serta keterampilan yang akan dilatihkan.



- b. Pelaksanaan: guru menyampaikan materi kitab kuning, menjelaskan, meng-i'rab, memberi contoh kehidupan nyata, dan melakukan evaluasi pemahaman santri.
- c. Evaluasi: dilakukan melalui latihan soal, ujian internal pesantren, dan ujian dari Kementerian Agama.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pembelajaran ini memperkuat kompetensi agama santri secara menyeluruh, baik dalam hard skill (bahasa Arab, memahami kitab) maupun soft skill (berpikir kritis, presentasi, keteladanan). Meskipun menantang bagi santri baru, sebagian besar santri merasakan manfaat nyata dari pembelajaran integratif ini untuk masa depan mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pencarian, reduksi, dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa penguatan Kompetensi Agama Islam melalui integrasi pembelajaran di sekolah berbasis pesantren dilatarbelakangi oleh tiga faktor utama: (1) pemanfaatan kajian kitab kuning sebagai materi pembelajaran, (2) keterbatasan waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas formal yang hanya 2 jam per minggu, dan (3) kesamaan materi antara kurikulum pesantren dan kurikulum Kementerian Agama. Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah NU Patrol dan Pondok Pesantren As-Syarifiyyah Sunan Gunung Jati mengintegrasikan model pembelajaran pesantren salaf dan kurikulum Kemenag dengan menyusun materi berdasarkan kebutuhan santri dan lingkungan, menggunakan kitab kuning yang dijelaskan sesuai gaya bahasa guru, serta memadukan berbagai mata pelajaran pendukung bahasa Arab seperti Nahwu, Shorof, Balaghah, dan Mufrodat. Model yang diterapkan adalah pembelajaran terpadu tipe **nested**, yaitu memadukan keterampilan yang saling berkaitan dalam satu bidang studi, meliputi keterampilan soft skill, praktik, menjelaskan, dan memahami.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penguatan Kompetensi Agama Islam melalui integrasi pembelajaran di sekolah berbasis pesantren, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan acuan untuk pengembangan lebih lanjut, yaitu: konsep integrasi pembelajaran yang telah diterapkan perlu terus dipertahankan dengan berlandaskan pada mutu pendidikan dan prinsip-prinsip manajemen profesional; berbagai program yang sudah berjalan hendaknya dilestarikan dengan memperhatikan input dan potensi peserta didik, khususnya dalam hal pengembangan diri dan kegiatan ekstrakurikuler; kedisiplinan tinggi serta pembinaan mental spiritual perlu dijaga guna mencetak lulusan yang berkarakter unggul; siswa yang memiliki bakat dan kompetensi khusus perlu terus dibina dan difasilitasi untuk mengikuti berbagai ajang lokal maupun



nasional guna meningkatkan reputasi lembaga; serta perlu dilakukan evaluasi berkala terhadap implementasi integrasi pembelajaran agar pemahaman siswa terhadap materi agama Islam semakin optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. N., Djuanda, D., Maulana, M., Nursaadah, R., & Sopian, S. B. P. (2022). Pengembangan Aplikasi Games Edukatif Word Wall Sebagai Media Pembelajaran Untuk Memahami Materi Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa SD. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(6), 1835.
- Chonitsa, A., Prayogi, A., & Nasrullah, R. (2025). PRAKTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN RESILIENSI TERHADAP STRESS AKADEMIK. *SULIWA: Jurnal Multidisiplin Teknik, Sains, Pendidikan dan Teknologi*, 2(1), 16-22.
- Dhohir, I. I., Mujahidin, E., & Andriana, N. (2025). Implementation of Project-Based Islamic Education Learning in the Merdeka Curriculum at Albayan Boarding School. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), 1682-1670.
- Faizah, N. M. U. (2023). Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik). *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 8(1), 35-54.
- Hasibuan, K. N. (2020). *Pengembangan Modul Kimia Arab Jawi Pada Materi Minyak Bumi di SMA Terpadu Ahlussunnah Waljama'ah Kabupaten Bener Meriah* (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY).
- Jannah, R., & Masnawati, E. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik Di UPT SD Negeri 224 Gresik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(03), 79-85.
- Khoirurrijal, M. F. (2020). Kurikulum pendidikan agama Islam berbasis integrasi pesantren-madrasah di MTs Nurul Ummah Kotagede. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 89-116.
- Ma'arif, A. M. (2017). *Pola integrasi sistem pendidikan pesantren salaf dan modern* (Doctoral dissertation, Tesis).
- Muflihah, S., Noor, T., & Wahyudin, U. R. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Pada Siswa Sdn Tanjung Sari 02. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2), 135-142.
- Murtado, A., & Erihadiana, M. (2020). Integrasi Pembelajaran Kitab Kuning dalam Pembelajaran PAI. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(1), 116-128.



- Nuryadin, R., Irfan, N., & Layinah, L. (2024). Systematic Literature Review: Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Ilmu Sharaf Berdasarkan Teori Pembelajaran Terpadu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1371-1385.
- Permata, B. A. (2019). Refleksi pengembangan integrasi pendidikan pesantren dan pendidikan formal. *Al-Hikmah*, 7(1), 133-150.
- Putra, M. I. S. (2017). *Implementasi pembelajaran IPA terpadu berbasis model nested untuk meningkatkan respon belajar mahasiswa PGMI UNIPDU Jombang*. Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang, 93-113.
- Samrin, S., & Fitriani, F. (2019). Dinamika Pengembangan Sekolah Islam: Studi pada Yayasan Pendidikan Islam Al-Mu'minin Kendari. *Shautut Tarbiyah*, 25(2), 323-340.
- Sastriyani, S. (2018). Dinamika pembelajaran PAI di era digital (Studi di MTsN Wawotobi, Kabupaten Konawe). *Shautut Tarbiyah*, 24(1), 145-162.
- Syarif, M. (2017). Penguatan pendidikan agama Islam (PAI) sebagai kurikulum inti di sekolah. *Pigur*, 2(1), 194-202.
- Waliudin, A. S., & Chotimah, C. (2023). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *SKILLS: Jurnal Riset Dan Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 13-21.